

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DI PUSAT PELELANGAN
IKAN KELURAHAN LAPPA KECAMATAN SINJAI UTARA
KABUPATEN SINJAI**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

SANDI HERIAWAN

Nim: 50700112074

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandi Heriawan

Nim : 50700112074

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2016

Penyusun,

Sandi Heriawan

NIM: 50700112074

PERSETUJUAN PEMBIMBING

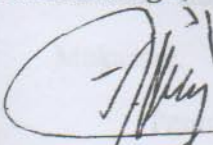
Pembimbingnng penulisan skripsi Saudara **Sandi Heriawan Nim: 50700112074**, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Program Strata 1 UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **"Pola Komunikasi Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai"** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh ujian seminar tutup.

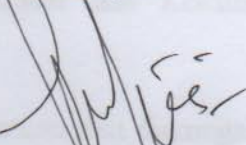
Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata-Gowa, Agustus 2016

Pembimbing I,

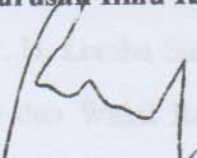
Pembimbing II,


Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I
NIP. 19611231 199103 1 013


Rahmawati Haruna, SS., M.Si
NIP. 1978060901 200901 2 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,


Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M. Si
NIP 19710225 200501 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pola Komunikasi Masyarakat Di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”, yang disusun oleh Sandi Heriawan, NIM: 50700112074, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Jurusan Ilmu Komunikasi.

Samata-Gowa, 29 Agustus 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Misbahuddin, M.Ag
Sekretaris : Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Ag
Munaqisy I : Dr. H. Mahmuddin, M.Ag
Munaqisy II : Dra. Hj. Radhiah. Ap.,M.Si
Pembimbing I : Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I
Pembimbing II: Rahmawati Haruna,SS.,M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
Nip. 19690827 199603 1004

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga ,skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan wakil Rektor III Ibu Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. H. Hamdan Johanis, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M, wakil Dekan I Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag., wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan wakil Dekan III Ibu Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan

kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Ibu Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I Bapak Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I dan Pembimbing II Ibu Rahmawati Haruna, SS., M. Si yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Munaqisy I Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan munaqisy II Ibu Dra. Hj. Radhiah. AP., M.Si yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen-dosen jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan staf jurusan Ilmu Komunikasi beserta staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu dalam pengurusan ujian sarjana penulis.
7. Kedua orang tua Ayah Supriadi, Ibu Erniati. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dukungan, semangat, dan doa restu disetiap langkah ini, kiranya amanah yang diberikan kepada penulis tidak tersia-siakan.
8. Keluarga besar Ilmu Komunikasi angkatan 2012, khususnya saudara-saudaraku IKOM (C) meskipun kita tidak sedarah tetapi saudara, terima kasih kalian yang

selalu setia mendampingi, yang selalu meluangkan waktunya, membantu, memberikan semangat dan keceriaan.

9. Kepala UPTD PPI Lappa Bapak Muh. Yusuf Mappaompo, SE serta Bendahara UPTD PPI Lappa Muh. Yusuf, SE dan Asisten Bendahar A. Rasmi, SE, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Selanjutnya terima kasih kepada Bapak Abdullah, S.Sos, Ibu Gistra Esti Melisa, S.Pd, Bapak Anwar. HB, Bapak Arman dan Hj. Mulli yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktunya untuk wawancara demi tuntasnya penelitian ini.
10. Terimakasih untuk semua orang yang penulis kenal yang telah mendukung dan mengajarkan banyak hal.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya tulis ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri pada khususnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2016

Sandi Heriawan

50700112074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu.....	9
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	
A. Mengenal Istilah Komunikasi.....	14
B. Mengenal Pola Komunikasi.....	25
C. Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa).	28
D. Masyarakat	30
E. Interaksionisme Simbolik	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	36
C. Pendekatan Penelitian.....	37
D. Sumber Data.	37
E. Teknik Pengumpulan Data.	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
A. Gambaran Umum PPI Lappa.	42
B. Profil Informan Penelitian Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa).....	49

C. Pola Komunikasi Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.....	50
D. Perbedaan Pola Komunikasi Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai dengan Masyarakat di luar PPI Lappa.	57
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.	63
B. Implikasi Penelitian.	63
DAFTAR PUSTAKA.	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian- yang akan Dilakukan Peneliti.	11
Tabel 2 Jumlah Tenaga UPTD PPI Lappa.	44
Tabel 3 Nama-nama Pengusaha dan Pembeli UPTD PPI Lappa.....	45
Tabel 4 Profil Informan Penelitian.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Loket Pembayaran Retribusi UPTD PPI Lappa.	68
Gambar 2	Aktivitas Masyarakat pada malam hari di PPI Lappa.	68
Gambar 3	Berlangsungnya Transaksi Jual Beli Ikan.	69
Gambar 4	Suasana di Pagi Hari PPI Lappa.....	69
Gambar 5	Wawancara dengan Muh. Yusuf, SE..	70
Gambar 6	Wawancara dengan A. Rasmi, SE.....	70
Gambar 7	Wawancara dengan Anwar HB.....	71
Gambar 8	Wawancara dengan Arman.	71
Gambar 9	Wawancara dengan Abdullah, S.Sos.....	72
Gambar 10	Wawancara dengan Hj. Mulli.....	72

ABSTRAK

Nama : Sandi Heriawan
Nim : 50700112074
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi (IKOM)
Judul : Pola Komunikasi Masyarakat Di Pusat Pelelangan Ikan
Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten
Sinjai

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Pusat Pelelangan Ikan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, serta untuk mengetahui perbedaan pola komunikasi masyarakat Pusat Pelelangan Ikan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai dengan masyarakat di luar PPI Lappa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa) menunjukkan bahwa pola komunikasi antara petugas UPTD dengan masyarakat pembeli dan masyarakat penjual telah berjalan cukup baik, dengan menggunakan komunikasi secara individu atau persuasif dan bentuk komunikasi sirkular yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang agar bertindak sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator kepada komunikan, serta perbedaan pola komunikasi masyarakat PPI Lappa dengan masyarakat di luar PPI Lappa menunjukkan bahwa ada perbedaan pola komunikasi yaitu penggunaan bahasa, perilaku yang ditunjukkan, kerja sama, dan perbedaan pekerjaan.

Implikasi penelitian ini, petugas UPTD PPI Lappa diharapkan memberikan pelayanan dengan baik kepada *punggawa* (pemilik kapal), masyarakat pembeli dan penjual, agar masyarakat dapat menikmati fasilitas di PPI Lappa, dapat meningkatkan komunikasi, serta berinteraksi dengan orang lain, kepada masyarakat di area PPI Lappa diharapkan dapat menjaga fasilitas dan mendukung pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sinjai sebagai salah satu sentra tangkap perikanan di Sulawesi Selatan, serta kepada masyarakat di luar PPI Lappa diharapkan untuk meningkatkan komunikasi dengan orang lain, mempelajari bahasa yang perlu digunakan, saling berinteraksi dan membangun kerja sama dengan orang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Pola komunikasi adalah suatu gambar yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lain. Makna dalam pola komunikasi yaitu dapat memberikan hubungan antara dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung baik secara tulisan maupun lisan, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan gerakan tubuh dan simbol. Simbol adalah lambang yang memiliki objek. Adapun kode adalah seperangkat simbol yang disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Albert Mahrabian menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dan vokal

suara, dan 55 persen berasal dari ekspresi muka.¹ Komunikasi sebagai suatu disiplin yang bersifat efektif (menggabungkan beberapa disiplin). Feyerabend menyebutkan komunikasi sebagai ilmu yang ditandai oleh paradigma yang multi muka.²

Lingkungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Namun sifat dan bawaan lahir dalam diri manusia juga memberikan pengaruh terhadap manusia dalam berekspresi saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan kegiatan kesehariannya dengan terlibat kerjasama dengan orang lain selain dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Salah satu naluri manusia sebagai makhluk hidup atau makhluk sosial adalah kecenderungan untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat.³ Manusia sebagai suatu kelompok, Negara telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar warga negaranya dan telah kesempatan untuk memaksimalkan kehidupan-kehidupan mereka.⁴ Sebagai makhluk sosial, individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dimana individu itu berada. Dalam komunikasi seorang komunikator yang menyampaikan pesannya harus senantiasa memperhatikan tatakrama dan bahasa yang menyejukkan hati audiensnya atau komunikan.

¹ Albert Mahrabian (1971), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013), h. 117.

² Feyerabend (1975), *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008), h. 38.

³ Ida Fitria, *Perilaku Sosiopatik Dikalangan Mahasiswa Muslim: Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Yogyakarta*, 2010, h. 1

⁴ Adi Fahrudin, *Kesejahteraan Sosial Internasional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 8

Dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: QS Al-Baqarah: 83, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling.⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi kata-kata yang menyejukkan hati akan memberikan ketenangan dan kesejukan para pendengarnya. Hal tersebut untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Interaksi sosial antara manusia yang satu dengan yang lainnya merupakan kebutuhan hidup manusia yang memberikan dampak terhadap diri manusia itu sendiri, sebab proses interaksi sosial memberikan ruang kepada manusia untuk berekspresi dan juga mengadopsi pengetahuan baru dari proses interaksi tersebut. Pada proses interaksi sosial, hal utama yang dilakukan oleh manusia yaitu komunikasi. Komunikasi memiliki peran sebagai sarana dalam menyalurkan pesan yang dimaksud oleh komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Pada proses tersebut akan menghasilkan umpan balik satu sama lain sesuai dengan kebutuhan mereka dengan memaksimalkan proses komunikasi menggunakan alat bantu berupa simbol-simbol terhadap suatu hal,

⁵Mushaf Al-Kamil, *Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tema penjelasan kandungan ayat*, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, h. 13.

demikian mencapai tujuan dari komunikasi itu sendiri. Manusia melakukan komunikasi dengan tujuan tertentu baik itu kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok.⁶

Masyarakat pada umumnya akan berinteraksi dengan lingkungan itu sendiri, seperti Pusat Pelelangan Ikan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai utara, Kabupaten Sinjai masyarakat begitu cepat berinteraksi dengan masyarakat lainnya, meskipun masyarakat yang ada pada tempat tersebut berbeda-beda asalnya, seperti ada dari Bone, Bulukumba, dan lain-lain. Melalui komunikasi verbal dan non verbal masyarakat bisa saling berinteraksi satu sama lain.

Pelelangan ikan merupakan suatu kegiatan dimana penjual dan pembeli bertemu dalam satu tempat, didalamnya terjadi proses tawar-menawar harga ikan sehingga diperoleh harga yang mereka sepakati bersama. Dalam proses tawar-menawar ini, kualitas ikan akan memegang peranan penting dalam penentuan harga. Pembeli akan memberikan penawaran yang lebih tinggi terhadap ikan yang memiliki kualitas lebih baik. Meskipun pada awalnya nelayan yang akan mengajukan harga terlebih dahulu “melalui” petugas lelang.

Aktivitas pelelangan ikan di PPI merupakan salah satu aktivitas di suatu pelabuhan perikanan yang termasuk dalam kelompok aktivitas yang berhubungan dengan pendaratan dan pemasaran ikan. Pelelangan ikan memiliki peran yang cukup penting untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pemasaran ikan. Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan di tempat pelelangan ikan

⁶Evi Nopitasari, 2015, *Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang (Studi Etnografi Komunikasi)*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

guna mempertemukan penjual dan pembeli sehingga terjadi tawar-menawar harga ikan yang disepakati bersama.

Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa adalah tempat bertemunya para pengangkut ikan, penjual dan pembeli ikan yang akan melakukan transaksi penjualan ikan hasil laut baik secara lelang maupun tidak. Aktivitas akan berbeda ketika malam hari, pada pukul 18.30 Wita, kesibukan dari para Nelayan, penjual dan pembeli ikan akan terlihat pada malam hari, sangat berbeda dengan Pusat Pelelangan Ikan di daerah lain. Pada malam hari ada beberapa ikan yang akan dilelang, salah satunya yaitu ikan Cakalang, ikan inilah yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Uniknyanya ketika ikan dilelang masyarakat hanya mengangkat telunjuk jarinya, itu menandakan bahwa seseorang telah menaikkan harga sebanyak Rp.500,00 sampai Rp.1.000,00 dengan cara seperti itu masyarakat menggunakan komunikasi nonverbal dengan memberikan simbol mengangkat telunjuk jarinya, adapun yang menggunakan komunikasi verbal dengan menyebutkan harganya secara langsung.

Perkembangannya cukup pesat sebagai salah satu sentra ekonomi yang didukung oleh kebijakan pemerintah setempat dengan meningkatkan infrastruktur Pusat Pelelangan Ikan dan pasar. Sebagai Pusat Pelelangan Ikan, Pelabuhan Lappa setidaknya disandari oleh kapal-kapal pemuat ikan yang berasal dari berbagai penjuru pesisir di Sulawesi Selatan bahkan ada yang berasal dari Sulawesi Tenggara dan Kalimantan. Ikan-ikan ini lalu didistribusikan ke pelosok daerah di Sulawesi Selatan, dan ada pula yang bahan baku ekspor beberapa perusahaan ikan. Kapitalisasi dan modernisasi begitu nampak bila memasuki kawasan PPI Lappa,

dimana aktivitas ekonomi ditopang oleh struktur-struktur ekonomi yang saling menunjang. Bila kita perhatikan institusi seperti dinas perikanan mengatur tata tertib pelelangan ikan dan menarik retribusi pada setiap pelelangan. Institusi atau norma cukup terlihat mengatur sistem pelelangan yang diatur melalui struktur kelembagaan *punggawa* yang memiliki modal, pemilik kapal, dan penjual ikan bahkan ada yang disebut *pa'cata* (tukang catat dalam proses jual beli ikan), tidak hanya sampai disitu keterkaitan antara pelelangan ikan dengan berbagai warung makan disekitarnya juga terbangun suatu mekanisme tersendiri, dimana pembeli cukup membeli ikan dan membawanya ke warung untuk dihidangkan. Beberapa aktivitas lainnya juga terjadi di kawasan ini, seperti jual beli kebutuhan bahan pokok.

Lingkungan hidup di Pusat Pelelangan Ikan dapat memberikan lapangan kerja bagi pengangguran, ketika ikan mau disusun para anak muda, orang tua, dan anak-anak ikut membantu dalam penyusunan tersebut, ketika ikan selesai disusun, orang yang membantu akan dikasih jatah ikan satu atau dua ekor, lalu ikan itulah yang dijual kepada pekerja *pete-pete* dan para penjual ikan yang menggunakan motor. *Pete-pete* bisa diartikan masyarakat yang menjual ikan secara langsung kepada pelanggan ketika malam hari. Ikan yang tidak terjual ketika sudah dilelang biasanya ditampung dalam satu peti besar supaya ikan selalu terlihat segar dengan menggunakan es balok. Ikan yang tidak terjual ketika sudah dilelang dan bermalam harganya akan lebih murah dibanding harga ikan yang dilelang pada hari itu. Interaksi harus dilakukan agar terjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dan agar tercipta keadaan yang diinginkan, selain itu dengan

melakukan interaksi antara sesama kita juga bisa mengetahui keadaan orang lain. Interaksi yang dilakukan tidaklah selalu dalam bentuk percakapan, kita saling memandang saja itu termaksud interaksi. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling bertukar tanda-tanda interaksi telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan, yang disebabkan misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang, yang kemudian akan menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi yang terjadi di Pusat Pelelangan Ikan PPI Lappa membuat masyarakat dengan masyarakat lainnya dapat saling mempengaruhi. Interaksi tersebut menghasilkan hubungan yang positif maupun negatif. Hubungan yang bersifat positif, seperti membangun kerja sama antara pembeli dan penjual dalam proses transaksi jual beli ikan, saling membantu antara sesama pembeli dan penjual ikan, dan menyelesaikan masalah dengan baik, sedangkan hubungan yang bersifat negatif, seperti pembeli yang mengikuti transaksi jual beli ikan secara lelang saling bersaing dalam menaikkan harga ikan supaya harga ikan tersebut dapat diputuskan oleh pembeli yang dapat menaikkan harga dengan cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Masyarakat Di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai”

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Objek atau fokus penelitian adalah pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan, serta melihat adanya perbedaan pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan dengan masyarakat di luar PPI Lappa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Deskripsi Fokus

- a. Pola Komunikasi adalah model komunikasi yang digunakan dalam masyarakat baik yang berada di PPI, maupun masyarakat yang berada di luar PPI Lappa.
- b. Masyarakat PPI Lappa adalah masyarakat yang berada di Pusat Pelelangan Ikan yang kehidupannya terkait dengan PPI Lappa.
- c. Masyarakat di luar PPI lappa merupakan masyarakat yang berada di luar kawasan PPI Lappa, tetapi masih berada di wilayah Kelurahan Lappa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

Dari rumusan masalah tersebut, dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai?

- b. Bagaimana perbedaan pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai dengan masyarakat di luar PPI Lappa?

D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Zazuli, yang meneliti pada tahun 2009 tentang “Pola Interaksi Stakeholder Perikanan Tangkap Pada Komunitas Nelayan Pancing Layur Di Kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat”. Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan strategi penelitian menggunakan studi kasus. Adapun Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner, wawancara baik secara pribadi (*personal interview*) maupun kelompok (*group interview*) kepada responden, wawancara kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi, serta dilakukan pula pengamatan terhadap gejala-gejala sosial yang khas yang ada di masyarakat nelayan Desa Cikahuripan, sedangkan data sekunder diperoleh dari TPI Cisolok, dan studi literatur.

Rani Danik Saputri, yang meneliti pada tahun 2013 tentang “Bentuk Interaksi Nelayan Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Mina Bahari Empat Lima Depok Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian terdahulu menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian ini, kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan penelitian interaksi simbolik. Kemudian letak perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu ingin mengetahui makna dari proses interaksi masyarakat dikawasan lembaga pelelangan Mina Bahari Empat Lima Depok Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai dengan perbedaan pola komunikasi masyarakat diluar PPI Lappa.

Tabel di bawah ini mendeskripsikan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Table. 1 Penelitian terdahulu yang Relevan

Nama	Judul penelitian	Fokus kajian	Subjek	Jenis dan lokasi penelitian	Hasil penelitian

Zazuli	Pola Interaksi Stakeholder Perikanan Tangkap Pada Komunitas Nelayan Pancing Layur Di Kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan Cilolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat	Untuk melihat struktur interaksi pada komunitas nelayan dikawasan PPI Cilolok, mengidentifikasi tipologi kelembagaan pada komunitas nelayan dikawasan PPI Cilolok, merumuskan strategi yang sesuai untuk pemberdayaan komunitas nelayan dikawasan PPI Cilolok.	Para masyarakat yang ada dikawasan PPI Cilolok, yang terdiri dari nelayan pemilik, nelayan buruh, bakul, dan supplier.	Pendekatan kualitatif, dengan strategi penelitian menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian dikawasan PPI Cilolok, Desa Cikahuripan, Kabupaten Suka Bumi, Jawa Barat	Struktur interaksi pada komunitas nelayan dikawasan PPI Cilolok didominasi oleh tokoh kunci yang berpengaruh dalam pengolahan perikanan dikawasan PPI Cilolok adalah Abah Bunong. Tipologi kelembagaan komunitas nelayan dikawasan PPI Cilolok termasuk kategori tidak sustain (Tipe-3).
Rani Danik Saputri	Bentuk Interaksi Nelayan Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Mina Bahari Empat Lima Depok Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta	Untuk mengetahui bentuk interaksi nelayan yang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Mina Bahari Empat Lima Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta	Para nelayan atau masyarakat yang ada pada kawasan (TPI) Mina Bahari Empat Lima Pantai Depok.	penelitian kualitatif deskriptif dengan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialaminya, dengan menggunakan interaksi simbolik.	Interaksi sosial nelayan yang berada di Pantai Depok. Bentuk interaksi antar nelayan meliputi: <i>Pertama</i> , kerjasama yang dilakukan para nelayan. <i>Kedua</i> , akomodasi yang dilakukan para nelayan apabila ada masalah biasanya berwujud toleransi dan mediasi. <i>Ketiga</i> , kontradiksi antar nelayan hanya terjadi jika ada salah satu nelayan mendapatkan hasil tangkapan lebih banyak dan nelayan lain merasa iri. <i>Keempat</i> , persaingan yang terjadi antar nelayan. <i>Kelima</i> , konflik yang terjadi diantara nelayan biasanya dipicu karena masalah pribadi antar nelayan satu dengan yang lainnya.

Sandi Heriawan	Pola komunikasi masyarakat di pusat pelelangan ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.	Untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat di PPI Lappa, dan untuk mengetahui perbedaan pola komunikasi masyarakat PPI Lappa dengan masyarakat di luar PPI lappa.	Para masyarakat yang ada di pusat pelelangan ikan PPI Lappa, dan masyarakat di luar PPI Lappa yang berada di wilayah Kelurahan lappa	Jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan penelitian interaksionis me simbolik.	
----------------	--	--	--	---	--

Sumber :Data Olahan Peneiti: 2016

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pola komunikasi masyarakat khususnya yang berada di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai:

- a. Ingin mengetahui pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.
- b. Ingin mengetahui perbedaan pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai dengan masyarakat di luar PPI Lappa.

Kegunaan Penelitian:

- a. Kegunaan akademis

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan nantinya akan turut serta memberikan andil dalam upaya memperkaya ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi.

- b. Kegunaan praktis

Penelitian kali ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, dan cara berkomunikasi masyarakat yang memiliki perbedaan karakter dan budaya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Mengenal Istilah Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

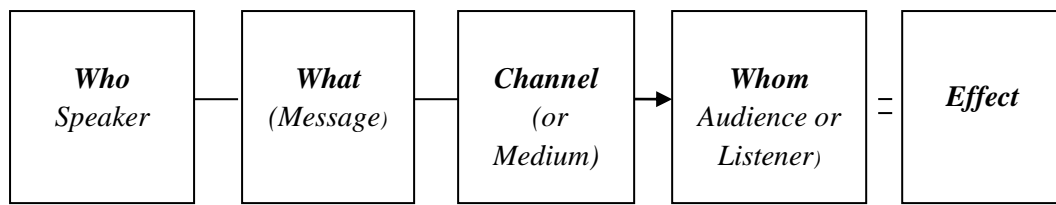
Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan melalui media, simbol dan lambang-lambang untuk mencapai tujuan bersama. Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris, *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. Sama disini maksudnya adalah *sama* makna.⁷ Komunikasi bersifat intensional, yaitu berdasarkan niat atau mengandung tujuan tertentu, ada dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media massa ataupun media non-massa. Secara paradigmatis komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁸ Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna, karena bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang

⁷Onon Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007), h. 9.

⁸Onon Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

dapat dikatakan *komunikatif* apabila keduanya mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Menurut Wilbur Scramm dan Harold D. Lasswell berpendapat komunikasi akan berhasil apabila pesan yang di sampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*).⁹ Berikut model komunikasi Lasswell¹⁰



Bagan 1.1.
Model Komunikasi Lasswell

Model komunikasi di atas adalah salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu yakni model komunikasi yang di kemukakan oleh Harold Lasswell. Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan pada gambar adalah:

- a. *Who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.

⁹Nina w. Syam, *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 36

¹⁰Brent D. Ruben Dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Terj. Ibnu Hamad (Jakarta: rajawali pers, 2013), h. 43

- b. *Says what* atau apa yang di katakana yaitu berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang akan disampaikan dalam komunikasi tersebut.
- c. *To whom* pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi *audience* atau penerima dari komunikasi atau dalam kata lain dengan siapa komunikator berbicara.
- d. *Through what* atau melalui media apa maksudnya adalah alat komunikasi seperti bicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar.
- e. Pertanyaan terakhir yakni *Effect* dari komunikasi tersebut pertanyaan mengenai *effect* komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yakni apa yang ingin di capai dengan hasil komunikasi tersebut dan apa yang di lakukan orang sebagai hasil komunikasi tersebut.

Berdasarkan model komunikasi yang telah dijabarkan di atas bahwa, model komunikasi Lasswel berhubungan dengan pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan ikan (PPI Lappa), karena masyarakat pembeli dan masyarakat penjual saling bertukar informasi atau pesan dengan menggunakan alat komunikasi verbal dan nonverbal supaya dapat mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Hovlan mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individual*).¹¹ Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-

¹¹Carl I. Hovlan, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007), h. 10.

raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari hati. Untuk mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi diperlukan komunikasi persuasif. Persuasif berasal dari kata latin “*persuasio*” memiliki kata kerja “*persuadere*” yang berarti membujuk, mengajak atau menyeru.¹² Komunikasi persuasif merupakan kemampuan untuk menyajikan pesan dengan cara yang membuat pembaca atau pendengar merasa mempunyai pilihan dan mengarahkan mereka untuk memilih setuju.

Dari perspektif agama bahkan tuhanlah yang mengajarkan manusia berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan bahasa yang dianugerahkan kepadanya. Allah berfirman dalam surah Ar-Rahmaan (55):1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Terjemahnya:

*Tuhan yang maha pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia mengajarkan pandai bicara.*¹³

Allah *ar-Rahman* yang mengajarkan al-Qur'an itu *Dialah yang menciptakan manusia* makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan *mengajarnya ekspresi* yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.¹⁴

2. Komponen Komunikasi

¹²Wahyu Iilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), h. 125

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'annul Karim dan Terjemahan Edisi Keluarga* (Bandung:PT Salamadani), h. 617

¹⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 237

Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- a. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*: Pensandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.¹⁵

¹⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). h. 18-19.

Model komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya, harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi sasaran biasanya mengawansandi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.¹⁶

3. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara lain, untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.¹⁷

Memproduksi pesan sama mendasarnya bagi kehidupan kita dengan menerima pesan, dalam kenyataannya setiap perilaku manusia, bahasa, nada suara dan penampilan, mata, tindakan, bahkan penggunaan ruang dan waktu adalah sumber

¹⁶Ibid, h. 19

¹⁷Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013), h. 111.

informasi potensial yang dapat dipilih untuk diperhatikan, diinterpretasikan, diingat, dan ditindaklanjuti oleh orang lain¹⁸.

Menurut hipotesis Sapir-Whorf bahwa “Bahasa tidak hanya sebagai alat reproduksi untuk menyuarakan ide-ide, melainkan juga pembentukan ide, kita membedah alam disepanjang garis yang ditetapkan oleh bahasa asli manusia”.¹⁹

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal biasanya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam. Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal dalam komunikasi memiliki fungsi antara lain:

- a. Menyakinkan apa yang diucapkan.
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata.
- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya.
- d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan.²⁰

Komunikasi nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Menurut Larry A. Samovar dan Richar E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pesan potensial bagi pengirim atau peneriman; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara

¹⁸Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Terjemahan), (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013), h. 137.

¹⁹Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, h.147

²⁰Mark Knapp (1978), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013), h. 118.

keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.²¹

4. Faktor Faktor yang Memengaruhi Kelancaran dalam Berkomunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi yaitu:

- a. Faktor pengetahuan, makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin banyak pembendaharaan yang dimiliki sehingga mempermudah kelancaran berkomunikasi.
- b. Faktor pengalaman, makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu
- c. Faktor inteligensi, orang yang memiliki inteligensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara dibandingkan dengan orang yang pandai bergaul.
- d. Faktor biologis, antara lain disebabkan karena gangguan orang-orang berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi.²²

5. Komunikasi Dalam Perseptif Islam

Dari berbagai literatur tentang komunikasi Islam, dapat ditemukan enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layinan*, dan *Qaulan Maysura*.

1. *Qaulan Sadida* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak

²¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 343.

²²Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2009), h. 122.

merekayasa atau memanipulasi fakta. Dijelaskan dalam Al-Qur'an: QS an-nisa: 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida atau perkataan yang benar.

2. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Dijelaskan dalam Al-Qur'an: QS An-Nissa 63, yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
 فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

3. *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Dijelaskan dalam Al-Qur'an: QS Al-Ahzab: 32, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Maksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit ialah: orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

4. *Qaulan Karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an: QS. Al-Isra: 23, yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

mengucapkan kata ah kepada orang tua tidak diboalkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih

kasar daripada itu. Qaulan Karim Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua.

5. *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an: QS. Thaha: 44, yang berbunyi:

﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

6. *Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Dijelaskan dalam Al-Qur'an: QS.

Al-Isra: 28, yang berbunyi:

﴿وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا﴾

Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat ini, Maka Katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka. Qaulan Maysura atau ucapan yang mudah. Komunikasi bukan hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi juga dilakukan oleh makhluk-makhluk yang lainnya.

Semut dan lebah dikenal mampu berkomunikasi dengan baik. Bahkan tumbuhanpun seperti ini mampu berkomunikasi.²³

B. Mengenal Pola Komunikasi

1. Pengertian pola komunikasi

Pola komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem.²⁴ Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.²⁵ Jadi pola komunikasi adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk merubah pendapat, sikap, maupun perilaku komunikan.

Studi tentang pola komunikasi dilakukan dalam usaha untuk menemukan cara terbaik dalam berkomunikasi. Walaupun sebenarnya tidak ada cara yang benar-benar secara universal di bidang komunikasi dikarenakan informasi dapat dikirimkan dengan tujuan yang berbeda. Pola komunikasi merupakan bentuk hubungan dua orang atau lebih yang memberikan proses pesan kepada komunikator dan komunikan secara tepat.

2. Kategori Pola Komunikasi

Adapun kategori pola komunikasi terbagi atas 4 antara lain:

1. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suara simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini menggunakan dua lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal.

²³Faisal Wibowo, Komunikasi dalam Islam <http://www.google.com/url?q=http://www.kompasiana.com>, 28 April 2016.

²⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h. 115.

²⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 849.

2. Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.
3. Pola komunikasi linear mengandung makna yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face of face*), tetapi justru ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.
4. Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* atau umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan komunikasi, dari komunikasi ke komunikator. Pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.²⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa kategori pola komunikasi sebagai bentuk komunikasi yang akan digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi antara seseorang dengan orang lain.

Rudolph F. Verderber, dikutip oleh Deddy Mulyana, mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk bertujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan

²⁶Onong Uchjana Efyendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 37-42.

memelihara. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu.²⁷

Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang dalam pengiriman pesan dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan atau informasi yang diinginkan dapat dipahami.

3. Bentuk-Bentuk Pola Komunikasi

Menurut Effendy, yang dikutip oleh Siahaan, mengemukakan bahwa bentuk pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta memberikan umpan balik terjadi secara langsung.

²⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4.

3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.²⁸

C. Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa)

Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa) adalah tempat para penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan dimana proses penjualan ikan dilakukan di hadapan umum dengan cara penawaran bertingkat. Pusat Pelelangan Ikan disingkat PPI yaitu pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan atau pangkalan dan pendaratan ikan ditempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan hasil laut baik secara lelang maupun tidak. Biasanya PPI ini dikoordinasi oleh Dinas Perikanan, Koperasi atau Pemerintah Daerah. PPI tersebut harus memenuhi kriteria seperti, tempat tetap (tidak berpindah-pindah), mempunyai bangunan tempat transaksi penjualan ikan, ada yang mengkoordinasi prosedur lelang/penjualan, mendapat izin dari instansi yang berwenang.

Fungsi dan manfaat Pusat Pelelangan Ikan (PPI) kompleksitas pemasaran produk ikan yang dihasilkan dari upaya penangkapan akan membuat nilai jual yang diperoleh produsen (nelayan) dan konsumen akhir sangat jauh berbeda. Kesenjangan ini akan menimbulkan dampak negatif yang kurang baik bagi perkembangan perekonomian pada bidang perikanan. Agar hasil pemanfaatan sumber daya ikan oleh nelayan bisa baik, maka PPI harus dapat dikembangkan fungsinya dari *service centre* menjadi *marketing centre*. Keberhasilan pengembangan ini akan melahirkan suatu mata rantai pemasaran yang teguh dan

²⁸Siahaan.<http://www.blog-guru.web.id/2009/03/empat-pola-komunikasi-dalam-proses.html> (26 januari 2016).

menciptakan *growth centre* dalam menghadapi dan mengantisipasi perdagangan bebas yang bakal diterapkan di Indonesia pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya nelayan. Menurut petunjuk operasional, fungsi PPI antara lain memperlancar kegiatan pemasaran dengan sistem lelang, mempermudah pembinaan mutu ikan hasil tangkapan nelayan, mempermudah pengumpulan data statistik.²⁹

Berdasarkan sistem transaksi penjualan ikan dengan sistem lelang tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan perusahaan perikanan serta pada akhirnya dapat memacu dan menunjang perkembangan kegiatan penangkapan ikan di laut. Sistem lelang dilakukan diawali dengan membunyikan alarm untuk mengumpulkan para pengusaha ikan, masyarakat pembeli dan penjual. Setelah berkumpul maka Juru lelang akan memulai dengan menunjuk ikan yang dijual sambil menyebut harga awal. Kemudian akan disambut dengan penawaran pembeli lainnya sampai harga ikan ditentukan.

PPI Lappa merupakan tempat berkumpulnya nelayan dan pedagang-pedagang ikan atau pembeli ikan dalam rangka mengadakan transaksi jual beli ikan dengan harga yang bertingkat. Untuk mempertemukan penawaran dan permintaan itu diselenggarakan pelelangan ikan agar tercapai harga yang sesuai, sehingga masing-masing pihak tidak merasa dirugikan. PPI Lappa selain pintu gerbang bagi nelayan dalam memasarkan ikan tangkapannya, juga tempat untuk memperbaiki kapal dalam persiapan operasi penangkapan ikan.

²⁹<http://ipsgampang.blogspot.co.id/2015/01/fungsi-dan-manfaat-tempat-pelelangan.htm>,
(diakses 20 Mei 2016)

Tujuan utama didirikan PPI Lappa menarik sejumlah pembeli sehingga nelayan dapat menjual hasil tangkapannya sesingkat mungkin dengan harga yang baik serta dapat menciptakan pasaran yang sehat melalui lelang murni. Secara fungsional sasaran yang diharapkan dari pengelolaan PPI Lappa adalah tersedianya ikan bagi kebutuhan penduduk sekitar dengan kualitas yang baik serta harga yang wajar.

Pengelolaan atau yang sering disebut manajemen operasi merupakan suatu proses yang diartikan sebagai usaha yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Proses tersebut merupakan kaitan antara fungsi dari manajemen itu sendiri yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

D. MASYARAKAT

Masyarakat merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris di pakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *musyarak* yang berarti “ikut serta atau berpartisipasi”. Namun, tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus yakni pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya

dalam batas kesatuan itu, lagi pula, pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu dengan kata lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.³⁰

Menurut Koentjadingrat, dikutip oleh Zulfaidah Indriana, Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Adapun macam-macam masyarakat antara lain:

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Jadi, masyarakat tradisional didalam melaksanakan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

b. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Perubahan-Perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama

³⁰Zazuli, 2009, *Pola Interaksi Stakeholder Perikanan Tangkap Pada Komunitas Nelayan Pancing Layur Di Kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat*, Skripsi, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.

dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Bagi negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota.

c. Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi kearah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri.³¹

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri dengan kriteria seperti di bawah ini:

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
4. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, merupakan suatu sistem hidup bersama.

³¹<http://zulfaidah-indriana.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-unsur-dan-kriteria-masyarakat.html> (diakses 29 januari 2016)

5. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.³²

Berdasarkan penjelasan di atas masyarakat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat di PPI Lappa masuk dalam kategori Masyarakat Tradisional, karena masyarakat di PPI Lappa, masih berhubungan erat dengan kerja sama dan saling menjaga nilai-nilai budaya untuk saling membantu dalam urusan pekerjaan.

E. *Interaksionisme Simbolik*

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna yang diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu komunitas, organisasi, dan kelompok.

Interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda: *University Of Iowa* dan *University Of Chicago*. Di Iowa, Manford Khun dan mahasiswanya merupakan tokoh penting dalam memperkenalkan ide-ide asli dari interaksi simbolik sekaligus memberikan kontribusi terhadap teori ini. Selain itu kelompok Iowa mengembangkan beberapa cara pandang baru mengenai konsep diri, tetapi

³²[http://genggaminternet.com/pengertian-masyarakat-menurut-definisi-para-ahli/\(diakses 11 Juli 2016\)](http://genggaminternet.com/pengertian-masyarakat-menurut-definisi-para-ahli/(diakses%2011%20Juli%202016))

pendekatan mereka dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa; karenanya, kebanyakan prinsip interaksi simbolik dan pengembangannya yang berakar pada Mashap Chicago.³³ Interaksionisme simbolik yang disingkat (IS) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. George Herbert Mead dianggap sebagai pengagas interaksionisme simbolik. IS mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.³⁴

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, namun sesungguhnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. karakteristik dasar interaksi simbolik mengarah kepada hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut simbol.³⁵

Tiga premis yang menjadi inti perpektif yang disampaikan oleh Blumer:

³³Richard West Dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis Dan Aplikasi*, h. 97.

³⁴Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*, (Jakarta: salemba humaika 2009), h. 121.

³⁵Basrowi & Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 110.

- a. Bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda berdasarkan makna benda-benda itu bagi mereka.
- b. Makna benda-benda itu diperoleh atau timbul dari interaksi sosial yang dimiliki seorang manusia dengan manusia lainnya.
- c. Makna-makna ini dibicarakan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh orang dalam menghadapi benda-benda yang dijumpainya (pria atau wanita).³⁶

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dalam sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka terhadap objek-objek yang ada disekitar mereka. Tidak mengherankan jika frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat” dan “ bila manusia mendefenisikan sesuatu yang rill, situasi tersebut rill dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.³⁷

³⁶George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*, (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 429.

³⁷Deddy Mulyana, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 61.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang akan diamati. Tujuan utama menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.³⁸ Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, serta mengetahui perbedaan pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai dengan masyarakat di luar PPI Lappa. Jenis penelitian kualitatif juga berusaha memahami pembentukan makna secara utuh dari seseorang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilakukan di (PPI Lappa) Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai pada bulan Juni sampai Juli 2016.

³⁸Taylor, S. J; Bogdan, R, *Introduction To Qualitative Research Methods*, (New Yord, 1992), h. 21-22.

C. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai utara, Kabupaten Sinjai melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan interaksi.

Interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁹

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data, yakni:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pihak yang dijadikan informan penelitian. Dalam hal ini yang akan diwawancarai yaitu Bendahara PPI Lappa, Juru Lelang PPI Lappa, *Punggawa* (pemilik kapal), Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan PPI Lappa, Masyarakat di luar PPI Lappa.

³⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 157.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham akan maksud penulis. Berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku dan referensi terkait dengan judul penelitian.⁴⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan wawancara terbuka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang ada di Pusat Pelelangan Ikan, Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai terkait dengan pola komunikasi. Wawancara akan dilakukan pada Bendahara UPTD, Asisten Bendahara, Masyarakat PPI Lappa 3 orang, Masyarakat di luar PPI 2 orang. Jadi jumlah informan pada penelitian ini 7 orang, diantaranya 5 laki-laki dan 2 perempuan.

Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara yaitu subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, orang yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat percaya, interpretasi subjek tentang pernyataan-

⁴⁰http://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2014/11/contoh_sumber_dan_jenis_data_penelitian (Diakses 9 Januari 2016)

pernyataan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.⁴¹

Wawancara adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertemu atau bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada Juru lelang, Punggawa, Masyarakat Pembeli dan Masyarakat Penjual. Sedangkan wawancara terbuka dilakukan kepada Bendara UPTD, Asisten bendahara, dan masyarakat di luar PPI Lappa. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan wawancara terbuka sangat tepat, sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

b. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti akan menggunakan observasi untuk mengamati objek atau pola komunikasi masyarakat Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa) di Kelurahan Lappa, Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk melengkapi data yang diperoleh seperti foto dan video.

⁴¹Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴² Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam model ini tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

⁴²Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, (Cet, 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), h. 248.

b. Penyajian data (*data display*)

Diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.⁴³

⁴³<https://karyono1993.wordpress.com/thesis/metode-penelitian/> diakses 29 januari 2016

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa)

1. Sejarah Singkat PPI Lappa

Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa) Kabupaten Sinjai berdiri pada tahun 1975 dan merupakan salah satu Pusat Pelelangan Ikan terbesar di Sulawesi Selatan.⁴⁴ Pusat Pelelangan Ikan yang terletak di Kelurahan Lappa, Kabupaten Sinjai dapat mendistribusi ikan keluar daerah, seperti Maros, Soppeng, Barru, Pangkep dan daerah-daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan, maka dari itu disebut Pusat Pelelangan Ikan terbesar di Sulawesi Selatan. Kabupaten Sinjai sebagai salah satu kabupaten yang terletak di Teluk Bone memiliki sumber daya ikan yang cukup besar khususnya perikanan tangkap dengan produksi mencapai kurang lebih 28 ribu ton pertahun.⁴⁵ Sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki armada dan produksi yang besar, Kabupaten Sinjai harus memiliki tempat pendaratan ikan. Pelabuhan Perikanan di Kabupaten Sinjai dikategorikan sebagai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tipe D yang terletak di Kelurahan Lappa.

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang terdapat di Lappa dengan luas sekitar 2 Ha memiliki fasilitas kolam labuh dengan kapasitas sampai 200 unit kapal. Fasilitas lain yang dimiliki oleh PPI Lappa antara lain: Tempat pelelangan ikan 1 buah, Balai Pertemuan, Shelter Nelayan 1 buah, kantor 1 buah, SPDN 1

⁴⁴Abdullah, (60) Tahun, Juru Lelang, *Wawancara*, 9 Juni 2016

⁴⁵Irsan (33) Tahun, Pembantu Bendahara, *Wawancara*, 4 Agustus 2016

buah, Pabrik es curah 1 unit, Pos Pengawasan 1 buah, Menara Pengawas 1 buah, Garasi Speed. Pusat pelelangan ikan yang ada di Kabupaten Sinjai berjumlah 2 tempat pelelangan ikan yaitu Tempat Pelelangan Ikan Lappa dan Tempat Pelelangan Ikan pembantu yang ada di Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur. Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa) merupakan pusat pelelangan terbesar di Kabupaten Sinjai.⁴⁶

Fungsi pokok Pusat Pelelangan Ikan Kabupaten Sinjai adalah sebagai sarana pendukung aktivitas nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut, penanganan dan pengolahan hasil ikan tangkapan dan pemasaran bagi ikan hasil tangkapannya serta sebagai tempat untuk melaksanakan pengawasan kapal ikan.

Pangkalan pendaratan ikan (PPI) yang dimiliki oleh Kabupaten Sinjai merupakan salah satu PPI yang ramai dikunjungi baik oleh kapal-kapal dari luar Kabupaten Sinjai untuk membongkar muat ikan maupun oleh pengusaha dari luar Sinjai yang akan membeli hasil tangkapan ikan yang dibongkar di PPI Lappa.

2. Jumlah Petugas UPTD PPI Lappa

Adapun pembagian tugas dalam menyalani dan mengawasi *punggawa* (pemilik kapal), masyarakat penjual, dan masyarakat pembeli di PPI Lappa, dibagi dalam beberapa tenaga kerja diantaranya Kepala UPTD PPI Lappa, Bendahara, Pencatat Ikan, Jabatan Fungsional, Pengamanan, Penagih Retribusi, Administrasi, Kebersihan, dan Pengawas yang berjumlah 47 orang antara lain:

⁴⁶Sumber Data: Hasil Penelitian Diambil Dari Kantor Dinas Pendapatan Daerah (dispenda) Kabupaten Sinjai, 7 Juni 2016

Tabel 2:

Jumlah Petugas UPTD PPI Lappa

JABATAN	JUMLAH
Kepala UPTD	1 Orang
Bendahara	1 Orang
Pencatat ikan	5 Orang
Jabatan Fungsional	1 Orang
Pengamanan	3 Orang
Penagih Retribusi	3 Orang
Administrasi	13 Orang
Kebersihan	5 Orang
Pengawas	15 Orang
Total	47 Orang

Sumber : Data Kantor UPTD PPI Lappa

3. Nama-nama Pengusaha dan Pembeli PPI Lappa

Adapun nama-nama pengusaha dan pembeli di Pusat Pelelanagan Ikan (PPI Lappa) yang mengikuti transaksi jual beli ikan secara lelang dan namanya sudah terdaftar di UPTD PPI Lappa. Pengusaha diartikan sebagai Punggawa yang memiliki kapal nelayan, sedangkan pembeli diartikan sebagai masyarakat pembeli yang mengikuti transaksi jual beli ikan yang dilaksanakan pada malam hari. Nama-nama pengusaha dan pembeli antara lain:

Tabel 3:

Nama Pengusaha dan Pembeli di PPI Lappa

PENGUSAHA	PEMBELI
Abba Udding	Ippang
Gonrong/ A. Zulkifli	Senu
H. Sule	Budi
Ulla/H. Sadar	Tahir
Safar	Adi
Jalil	Salama
Damar	Bayu
Amo H. Basri	Amir
Manning	Ipul. B
Arman	Ancu
Mamang	Ukkas
Appe	Sapri
Cahe Bondang	Leo
H. Dg. Manessa	Jama
Iwan	Nandar
Hatta	Attung
Amal	Mansur
Baha	H. Embar

Sumber : Data Kantor UPTD PPI Lappa

4. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

1. Sebagai pedoman dan landasan operasional pengaturan, pengelolaan dan aktivitas pada tempat pelelangan ikan.
2. Menjamin kelancaran dan ketertiban pelelangan ikan.
3. Mengendalikan penjualan ikan secara liar di luar tempat pelelangan ikan.

b. Tujuan

1. Agar terciptanya ketertiban dan kelancaran dalam penjualan ikan dan aktivitas lain dalam pengelolaan tempat pelelangan ikan.
2. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan.
3. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

5. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas pokok

Tempat pelelangan ikan sebagai tempat berlansungnya transaksi jual beli ikan hasil tangkapan Nelayan.

b. Fungsi

Penyediaan tempat pelelangan ikan dengan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukungnya.

6. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung tempat pelelangan ikan adalah fasilitas pendukung kegiatan produksi dan pelelangan ikan antara lain:

- a. Kios dan front toko.
- b. Workshop perikanan.
- c. Balai pertemuan.
- d. Sarana M C K.
- e. Sarana air bersih
- f. Sarana penyediaan bahan bakar minyak.
- g. Mesin pemecah es.

7. Keadaan Lingkungan

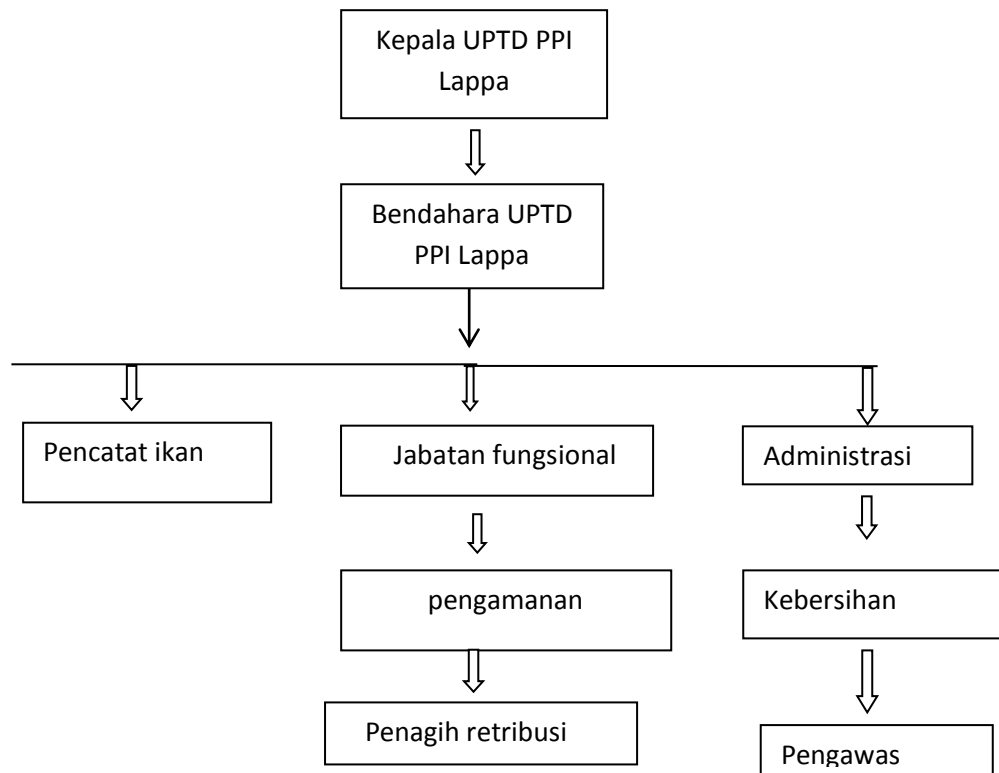
- a. Masih ada lingkungan sekitar PPI Lappa yang dijadikan tempat pembuangan sampah.
- b. Lingkungan yang kumuh ditata menjadi lingkungan ruang terbuka hijau.
- c. Lingkungan pemukiman yang padat.
- d. Masih ada sebagian wilayahnya merupakan daratan rendah, sehingga memungkinkan terjadinya banjir.

8. Perilaku Masyarakat

- a. Masih ada sebagian penduduk yang belum menerapkan budaya bersih dilingkungan PPI dan sekitarnya
- b. Konsumsi makanan siap saji
- c. Bermain kartu
- d. Merokok.⁴⁷

⁴⁷Sumber Data: Hasil Penelitian Diambil Dari Dokumentasi PPI lappa, 8 juni 2016

STRUKTUR ORGANISASI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PUSAT PELELANGAN IKAN (PPI LAPP)



Sumber : Data Kantor UPTD PPI Lappa

Berdasarkan struktur organisasi di atas Pusat Pelelangan Ikan dipimpin oleh Kepala UPTD PPI Lappa, dengan dibantu Bendahara, setelah itu pencatat ikan berfungsi untuk mencatat seluruh ikan yang masuk di dalam PPI Lappa, sedangkan Jabatan fungsional mengatur jalannya sistem lelang jual beli ikan yang dibantu oleh petugas keamanan dan penagih retribusi, serta Administrasi berfungsi untuk mengatur peralatan dan berkas-berkas di UPTD PPI Lappa, dan petugas kebersihan berfungsi untuk membersihkan PPI Lappa sebelum dan sesudah digunakan, serta pengawas berfungsi untuk mengawasi seluruh kegiatan yang ada di dalam PPI Lappa.

B. Profil Informan Penelitian Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa)

Tabel 4:
Profil Informan Penelitian

NO	INFORMAN	PERAN	USIA	PENDIDIKAN
1	Muh. Yusuf. SE	Bendahara UPTD	40 Tahun	S1
2	A. Rasmi. SE	Asisten Bendahara	39 Tahun	S1
3	Abdullah. S.Sos	Juru Lelang	50 Tahun	S1
4	Anwar. HB	Punggawa	42 Tahun	SD
5	Arman	Pembeli/penjual	35 Tahun	SMA
6	Hj. Mulli	Penjual campuran	60 Tahun	SD
7	Gistra Esti Melisa	Pengawai Pajak	25 Tahun	S1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang informan yang di wawancarai diantaranya 2 orang pegawai UPTD PPI Lappa, diantaranya 1 wanita dan 1 laki-laki dan 1 juru lelang, 1 *punggawa* (pemilik kapal), 1 pembeli, 1 penjual campuran dan 1 Pegawai Pajak, di mana informan UPTD PPI Lappa memiliki peran dan latar belakang pendidikan yang berbeda diantaranya Bendahara S1, Asisten Bendahara S1, Juru Lelang S1, Pegawai Pajak S1 dan punggawa dan pembeli berlatar belakang pendidikan SMA dan SD, serta penjual campuran berlatar pendidikan SD.

Alasan memilih informan yang telah dipaparkan di atas, bahwa informan tersebut sudah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, selain itu informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang Pusat Pelelangan Ikan, seperti petugas UPTD PPI Lappa yang sudah 10 tahun bekerja dan melayani masyarakat pembeli dan penjual dalam penagihan pembayaran retribusi. Sedangkan *punggawa* (pemilik kapal), juru lelang, masyarakat pembeli dan

penjual dipilih, karena informan ini sudah puluhan tahun bekerja di Pusat Pelelangan Ikan, dan masyarakat di luar PPI Lappa dipilih, karena informan ini sudah lama berdomisili di Kelurahan Lappa, dan dapat mengetahui komunikasi yang terjadi di dalam PPI Lappa.

C. Pola Komunikasi Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai

Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa) Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai merupakan salah satu tempat pelelangan ikan terbesar di Kabupaten Sinjai yang banyak dikunjungi oleh kapal-kapal dari luar Kabupaten Sinjai untuk membongkar ikan hasil tangkapan nelayan. Masyarakat yang ada di dalam PPI Lappa adalah masyarakat yang telah mendaftarkan diri terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan pelelangan, calon peserta atau masyarakat yang mengikuti hasil tangkap ikan nelayan yang dijual secara lelang dengan harga yang bertingkat harus menyetorkan modal terlebih dahulu kepada petugas UPTD, masyarakat yang sudah terdaftar berhak mengikuti transaksi penjualan ikan yang dilakukan pada pagi hari dan malam hari. Masyarakat PPI Lappa yang berprofesi sebagai, punggawa, pembeli dan penjual khususnya ikan Cakalang akan dikenakan pembayaran retrebusi sebanyak 3% dalam sehari.

Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa) dalam pelayanan petugas UPTD menangani masyarakat yang ada di area PPI Lappa sangat diperlukan dalam mengawasi masyarakat yang sedang melakukan transaksi jual beli ikan secara bertingkat. Pola komunikasi yang dilakukan oleh petugas UPTD dalam mengawasi masyarakat yang bersaing dalam masalah hasil tangkapan ikan

nelayan dan transaksi jual beli ikan di PPI Lappa seperti, komunikasi antar individu, contohnya petugas UPTD melakukan komunikasi secara individu atau persuasif kepada masyarakat pembeli dan masyarakat penjual untuk memberikan arahan supaya dapat mengawasi persaingan dalam transaksi jual beli ikan dan hasil tangkapan ikan nelayan dan komunikasi kelompok, contohnya petugas UPTD mengumpulkan para *punggawa* (pemilik kapal), *pacata* (tukang catat), penada, pembeli dan penjual ikan untuk melakukan pertemuan dan sosialisasi tentang pembayaran retribusi, karena ditahun-tahun sebelumnya pembayaran retribusi sampai 10%, ketika salah seorang *punggawa* (pemilik kapal) sekaligus penjual yang komplek tentang pembayaran retribusi, maka dilakukanlah pertemuan untuk membahas pembayaraan retribusi yang diturunkan sebanyak 3%. Penetapan besarnya retribusi berdasarkan hasil wawancara dengan pembantu bendahara ditentukan melalui pertemuan atau musyawarah, belum ada peraturan daerah yang mengatur soal penetapan retribusi di PPI Lappa.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Bendahara yang bernama Muh. Yusuf mengatakan bahwa:

“Komunikasi masyarakat di dalam area PPI Lappa sudah cukup baik, petugas UPTD dengan masyarakat pembeli dan penjual sudah saling berinteraksi dalam hal pembayaran retribusi. Tahun sebelumnya pembayaran retribusi 10%, ketika masyarakat meminta kebijakan untuk diturunkan biaya pembayaran retribusi, maka petugas UPTD menurunkan biaya pembayaran 3% dengan ketentuan tidak boleh diturunkan lagi. Semua masyarakat yang melakukan transaksi jual beli ikan di pelelangan akan dikenakan potongan 3% dalam pembayaran retribusi.”⁴⁹

⁴⁸Irsan, (33) Tahun, Pembantu Bendahara, *Wawancara*, 4 Agustus 2016

⁴⁹Muh. Yusuf, (40) Tahun, Bendahara UPTD PPI Lappa, *Wawancara*, 08 Juni 2016

Kebijakan yang diberikan kepada petugas UPTD terhadap masyarakat merupakan kebijakan yang sangat bagus. Biaya pembayaran retribusi ditahun yang lalu 10%, ketika ada beberapa masyarakat yang komplek soal biaya tersebut maka petugas UPTD memberikan kebijakan dengan menurunkan biaya pembayaran sampai 3%.

Kemudian wawancara selanjutnya dengan Asisten Bendahara yang bernama A. Rasmi mengatakan bahwa:

“Selama 10 tahun bekerja di PPI Lappa, komunikasi dengan masyarakat sudah cukup baik, meskipun masih ada masyarakat yang komplek soal pembayaran retribusi itu sudah menjadi hal yang biasa.”⁵⁰

Untuk menunjukkan etika yang baik kepada masyarakat sangat diperlukan komunikasi. Komunikasi dengan masyarakat merupakan hal yang perlu dilakukan dalam melayani pembayaran retribusi. Meskipun masih ada masyarakat yang komplek seperti salah catat, tidak punya kapal, tetapi itu menjadi hal biasa. Sebagai petugas itu sudah kewajiban dalam melayani masyarakat bersedia mendengarkan keluhan orang lain tanpa menunjukkan keraguan atau tidak sejutu.

Pola komunikasi masyarakat dalam area PPI Lappa memiliki bentuk komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah dominan terjadi di PPI Lappa, karena masyarakat pembeli dan penjual. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang selalu bergantian memberikan informasi dalam menyampaikan sebuah pesan. Masyarakat pembeli dan masyarakat penjual saling bergantian dalam menaikkan harga, ketika transaksi

⁵⁰A. Rasmi, (39) Tahun, Asisten Bendahara, *Wawancara*, 9 Juni 2016

jual beli ikan secara lelang sedang berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Juru Lelang yang bernama Abdullah bahwa:

“Masyarakat bergantian dalam menaikkan harga, ada yang menggunakan mimik atau simbol, ada pula yang langsung berteriak menaikkan harga dengan jumlah yang besar. Sudah beberapa tahun pengalaman saya disini, kalau ada yang sudah pasang harga dengan menggunakan mimik atau dengan simbol mengerakkan tangan, saya sudah tau bahwa orang tersebut menaikkan harga. Ada pula yang langsung menyebutkan harganya.”⁵¹

Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan upaya untuk mengerti seluruh pesan verbal dan nonverbal yang sedang di komunikasikan. Keterampilan mendengarkan penuh perhatian adalah untuk dapat memaknai pesan yang disampaikan ketika sedang bicara, pertahankan kontak mata yang memancarkan keinginan untuk mendengarkan, sikap tubuh yang menunjukkan simbol dengan menggunakan tangan. Mendengarkan masyarakat menggunakan komunikasi verbal dan non verbal untuk menaikkan harga ikan harus dipahami dengan teliti. Pengalaman yang sudah dijalani selama bertahun-tahun membuat juru lelang tidak kesulitan dalam memaknai komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam transaksi jual beli ikan.

Pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal dilakukan oleh masyarakat dalam menawarkan barang jualannya kepada pembeli, agar barang yang ditawarkan dapat dibeli dengan harga yang sesuai. Seperti yang terjadi di dalam PPI Lappa, masyarakat penjual melakukan komunikasi secara persuasif kepada pembeli ikan, supaya para pembeli tidak mudah berpindah tempat ketempat yang lain untuk memilih ikan yang diinginkan. Komunikasi merupakan unsur yang paling penting dalam proses penjualan ikan. Komunikasi ini diwujudkan dalam

⁵¹ Abdullah, (60) Tahun, Juru Lelang, *Wawancara*, 9 Juni 2016

kalimat-kalimat yang sopan dengan perilaku nonverbal yang mendukung, seperti wajah yang murah senyum, dan bersikap ramah. Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki pengaruh dalam proses penjualan ikan dan sekaligus membentuk interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di Pusat Pelelangan Ikan (PPI Lappa) komunikasi yang digunakan untuk menghadapi masyarakat pembeli dilakukan dengan cara persuasif seperti yang dikemukakan oleh salah satu *Punggawa* (pemilik kapal) yang bernama Anwar. HB bahwa:

“Cara berkomunikasi dengan masyarakat pendatang/pembeli dengan menggunakan komunikasi persuasif, dengan cara persuasif masyarakat dapat mengetahui secara langsung harga ikan yang ditawarkan.”⁵²

Komunikasi secara individu atau persuasif merupakan cara yang paling efektif untuk mempengaruhi seseorang supaya barang yang ditawarkan dapat untuk dibeli. Komunikasi secara persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Menurut Deddy Mulyana, bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi dimana terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya, dalam prinsip komunikasi persuasif ada 5 (lima) prinsip diantaranya, membujuk demi konsistensi, membujuk demi perubahan-

⁵²Anwar. HB, (42) Tahun, Punggawa, *Wawancara*, 10 Juni 2016

perubahan kecil, membujuk demi keuntungan, membujuk demi pemenuhan kebutuhan, dan membujuk berdasarkan pendekatan-pendekatan gratual.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif akan memberi dampak tersendiri ketika dilakukan, dapat memberikan pengaruh dalam berintraksi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu komunikasi persuasif bukan hanya dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, tetapi dibutuhkan pula umpan balik dari komunikan agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif.

Efektifitas dari komunikasi verbal dan nonverbal secara persuasif merupakan komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada penjual yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh pembeli sekaligus penjual ikan dapat memberikan kemudahan dalam penawaran harga yang disampaikan kepada penjual ikan.

Wawancara yang penulis lakukan dengan pembeli ikan bernama Arman bahwa:

”Efektifitas komunikasi sangat penting dilakukan dalam penawaran ikan, karena disinilah pembeli melakukan komunikasi persuasif dengan efektif untuk mencapai hasil tawaran yang diinginkan oleh pembeli kepada penjual ikan”.⁵⁴

Komunikasi antara penjual dan pembeli dapat memberikan pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa atau simbol supaya dapat mempengaruhi sifat dan pendapat seseorang, baik dari pihak pembeli, maupun penjual. Secara sederhana, komunikasi dinilai efektif bila orang berhasil menyampaikan apa

⁵³<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/35013/4/Chapter%20II.pdf> (diakses 12 Juli 2016)

⁵⁴Arman, (32) Tahun, Pembeli dan Penjual, *Wawancara*, 10 Juni 2016

yang dimaksudnya, sebenarnya ini adalah salah satu ukuran bagi efektifitas komunikasi. Sedangkan secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Pola komunikasi di PPI Lappa merupakan interaksi dialogis yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ikan untuk proses transaksi jual beli ikan. Selain itu, komunikasi di PPI Lappa merupakan bentuk pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi ini merupakan proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Berbekal kemampuan komunikasi menjadi pendorong utama dalam mencapai keberhasilan komunikasi di Pusat Pelelangan Ikan antara masyarakat pembeli dengan masyarakat penjual. Pembeli dan penjual akan saling bertukar peran sebagai komunikator dan sebagai komunikan. Komunikasi yang dilakukan dituntut untuk membangun kesamaan persepsi dalam melakukan transaksi jual beli ikan di PPI Lappa.

Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi masyarakat Pusat Pelelangan Ikan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai diketahui bahwa pola komunikasi di dalam area PPI lappa sudah berjalan cukup bagus dan efektif. Terbukti dari hasil wawancara beberapa informan di dalam PPI Lappa yang mengungkapkan bahwa, *punggawa* (pemilik kapal), masyarakat penjual dan pembeli, sudah bisa saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, dengan menggunakan komunikasi persuasif. Persuasif adalah suatu proses mengubah sikap orang atau proses memengaruhi tindakan dan perilaku mereka. Persuasif

yang efektif adalah kemampuan untuk menyajikan pesan dengan cara yang membuat pembaca atau pendengar merasa mempunyai pilihan dan mengarahkan mereka untuk memilih setuju. Hal ini dapat mempengaruhi para pembeli ikan dalam hal tawar-menawar harga. Bentuk pola komunikasi sirkular sering terjadi di dalam area PPI Lappa, dibandingkan dengan bentuk pola komunikasi yang lainnya. Pola komunikasi sirkular merupakan komunikasi yang paling efektif digunakan, karena di dalam pola ini mengandung umpan balik dalam menyampaikan suatu pesan dari komunikator kepada komunikan.

D. Perbedaan Pola Komunikasi Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai dengan Masyarakat di luar PPI Lappa

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya itu, mereka berusaha mengkomunikasikannya dengan aktif. Tidak harus apakah pesan komunikasinya membawa dampak yang bisa diterima oleh komunikannya atau tidak, karena dari komunikator dan komunikan belum tentu mempunyai kebutuhan dan tujuan yang sama dalam proses komunikasi yang berlangsung. Namun demikian dari komunikasi yang berlangsung tersebut berusaha untuk menginterpretasikan dan menyepakati simbol-simbol bahasa yang digunakan. Untuk itu seharusnya komunikator tidak meneruskannya atau memberikan kepada komunikan untuk menanggapinya.

Pola komunikasi masyarakat di area PPI Lappa kurang lebih sama dengan masyarakat di luar PPI Lappa, hanya saja terdapat sedikit perbedaan cara

penyampiannya. Perbedaan masyarakat PPI Lappa dengan masyarakat di luar PPI dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk dipergunakan bertutur dengan manusia lainnya dengan tanda, misalnya kata dan gerakan. Seperti halnya perbedaan bahasa yang terjadi antara masyarakat PPI dan masyarakat di luar PPI. Penggunaan bahasa di dalam PPI Lappa, lebih banyak menggunakan bahasa pelepasan dengan komunikasi secara persuasif, sedangkan masyarakat di luar PPI Lappa lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari dengan komunikasi kelompok.

2. Perilaku yang ditunjukkan

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, seperti berjalan, kuliah, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, bersikap ramah dan sopan santun kepada orang lain. Perilaku dapat membangun hubungan dengan orang lain baik itu dari segi pekerjaan, dan berinteraksi. Oleh karena itu perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat di dalam PPI Lappa lebih ramah, sopan santun dalam menyalani pembeli ikan, sedangkan masyarakat di luar PPI Lappa memiliki perilaku yang ramah, bersikap baik kepada orang lain, dan sopan santun.

3. Kerja sama

Kerja sama merupakan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja

sama dalam agama Islam harus saling tolong-menolong antar sesama manusia. Oleh karena itu kerja sama yang terjadi di dalam PPI Lappa seperti, saling menjaga nilai-nilai budaya, dan saling membantu sesama pembeli dan penjual ikan dalam urusan pekerjaan, sedangkan masyarakat di luar PPI Lappa seperti bergotong royong untuk membantu seseorang, serta saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan kerja bakti.

Salah satu fakta yang terjadi, masyarakat di area PPI lebih dominan menggunakan bahasa daerah yang kental yaitu bahasa bugis, dibandingkan dengan masyarakat di luar PPI yang menggunakan bahasa nasional atau bahasa indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut karena adanya perbedaan jenis pekerjaan dan bahasa pergaulan. Masyarakat diarea PPI Lappa didominasi oleh pengusaha, sedangkan masyarakat di luar PPI Lappa didominasi oleh pegawai.

Masyarakat diarea PPI Lappa dapat disebut masyarakat desa. Hal ini dikarenakan mereka bekerja sama, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Sedangkan masyarakat di luar PPI Lappa bisa dianggap masyarakat modern karena hampir sebagian besar mempunyai orientasi kehidupan yang terarah dalam peradaban dunia masa kini.

Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Masyarakat desa lebih ke tradisional dan masyarakat kota lebih mengarah ke perkembangan dunia dengan kata lain masyarakat kota itu mengikuti zaman. Masyarakat desa juga

mengikuti zaman tetapi perilaku mereka masih dipengaruhi oleh adat dan kebudayaan. Adat kebudayaan masyarakat desa masih sangat kental, berbeda dengan masyarakat kota yang hampir keseluruhan adat dan kebiasaannya sudah dipengaruhi oleh kebudayaan luar.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, wawancara yang penulis lakukan dengan Pegawai Pajak bernama Gistra Esti Melisa bahwa:

“Sebagai warga di luar PPI, saya tetap menggunakan bahasa indonesia meskipun penjual ikan di PPI Lappa menggunakan bahasa bugis, tetapi kalau penjual di area PPI sedikit tidak mengerti dengan bahasa yang saya gunakan, saya mencoba melakukan dengan gerakan tubuh, seperti mengangkat sejumlah jari dalam hal tawar-menawar harga.”⁵⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa penggunaan bahasa tidak menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di dalam area PPI Lappa, meskipun masyarakat di luar PPI sebagian besar menggunakan bahasa indonesia. Simbol dalam mengangkat sejumlah jari memberikan pemahaman kepada masyarakat penjual agar dapat mengetahui jumlah harga yang ditawarkan oleh masyarakat pembeli.

Kemudian hasil wawancara pada masyarakat pembeli yang bernama Arman mengungkapkan bahwa:

“Perbedaan komunikasi hanya terletak dari bahasa. ketika saya menggunakan bahasa bugis dalam menjual ikan dipasar, pembeli menjawab dengan bahasa indonesia. Maka saya menggunakan komunikasi nonverbal dengan mengangkat tangan atau jari untuk memberikan memberikan harga ikan yang saya jual.”⁵⁶

⁵⁵Gistra Esti Melisa, (25) Tahun, Pegawai Pajak, *Wawancara*, 15 Juni 2016

⁵⁶Arman, (32) Tahun, Pembeli dan Penjual Ikan, *Wawancara*, 10 Juni 2016

Pendapat senada dikemukakan oleh seorang juru lelang yang bernama Abdullah mengungkapkan bahwa:

“Tidak ada perbedaan komunikasi antara masyarakat PPI dan diluar PPI, hanya saja terletak dari segi pekerjaan dan bahasa saja. Area PPI Lappa dihuni oleh berbagai penjual, ada penjual sayur, penjual bahan campuran dan lain-lain. Masyarakat area PPI Lappa mayoritas menggunakan bahasa bugis, sedangkan di luar PPI Lappa ada beberapa masyarakat yang menggunakan bahasa indonesia.”⁵⁷

Perbedaan pekerjaan menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan komunikasi antara masyarakat di dalam PPI dengan masyarakat di luar PPI. Masyarakat di dalam area PPI seperti penjual ikan berkomunikasi antar sesama penjual ikan untuk menceritakan harga ikan yang akan diberikan kepada para pembeli ikan. Sedangkan masyarakat di luar PPI seperti penjual campuran berkomunikasi dengan sesama penjual campuran agar barang yang dijual bisa sesuai dengan harga pasaran.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pekerjaan adalah hal yang menjadi perbedaan komunikasi antara masyarakat PPI Lappa dengan masyarakat di luar PPI, hal ini diperjelas oleh salah seorang penjual bahan campuran bernama Hj. Mulli bahwa:

“Berkomunikasi dengan orang lain, saya lebih banyak menggunakan komunikasi secara langsung, tetapi diseimbangkan juga komunikasi secara tidak langsung dalam melayani pembeli. Perbedaan komunikasi saya dengan masyarakat di dalam PPI terletak dari segi pekerjaan dan bahasa. Penjual bahan campuran dengan penjual ikan sedikit jauh beda komunikasinya, karena khusus penjual ikan berkomunikasi sesama penjual ikan, sama halnya dengan penjual bahan campuran berkomunikasi dengan sesama penjual bahan campuran. Jadi terletak sedikit perbedaan disitu.”⁵⁸

Mata Pencarian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Begitupun

⁵⁷Abdullah, (60) Tahun, Juru lelang, *Wawancara*, 9 Juni 2016

⁵⁸Hj. Mulli, (60) Tahun, Penjual Bahan Campuran, *Wawancara*, 16 Juni 2016

dengan aktifitas mata pemcaharian di desa dan di kota yang berbeda. Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komonitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat serta bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Masyarakat PPI dan masyarakat di luar PPI saling berhubungan dalam memenuhi kebutuhan warganya, meskipun ada perbedaan dan bahasa. Masyarakat PPI pembagian pekerjaannya tidak mempunyai batas-batas kerja yang nyata dan cenderung homogen jenis mata pencahariannya, sedangkan masyarakat di luar PPI bisa disebut masyarakat Kota pembagian kerjanya memiliki batas-batas yang nyata serta cenderung beragam jenis pekerjaannya.

Pola komunikasi masyarakat di luar PPI terletak perbedaan dari segi pekerjaan, begitu pula dengan bahasa, perilaku yang ditunjukkan, dan kerja sama. Perbedaan pekerjaan hanya menjadi sebuah profesi antara masyarakat di luar dan di dalam PPI Lappa, tetapi itu tidak menjadi suatu hambatan dalam berkomunikasi untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil peneilitian pola komunikasi masyarakat di dalam area PPI dan masyarakat di luar PPI, penulis menyimpulkan bahwa ada perbedaan pola komunikasi antara masyarakat PPI dengan masyarakat di luar PPI, yaitu dalam penggunaan bahasa, perilaku yang ditunjukkan, kerja sama dan perbedaan pekerjaan. Meskipun kendalanya hanya pada penggunaan bahasa, perilaku yang ditunjukkan, kerja sama dan perbedaan pekerjaan, namun tidak menjadi hambatan dalam komunikasi masyarakat di Kelurahan Lappa itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan mengenai Pola Komunikasi Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai menghasilkan beberapa kesimpulan.

1. Hasil penelitian pola komunikasi masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan menunjukkan bahwa pola komunikasi antara Petugas UPTD dengan masyarakat pembeli dan masyarakat penjual telah berjalan cukup baik, dengan menggunakan komunikasi secara individu atau persuasif dan bentuk komunikasi sirkular yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang agar bertindak sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator kepada komunikan.
2. Perbedaan pola komunikasi masyarakat PPI Lappa dengan masyarakat di luar PPI Lappa menunjukkan bahwa ada perbedaan yaitu penggunaan bahasa, perilaku yang ditunjukkan, kerja sama dan perbedaan pekerjaan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, beberapa implikasi penelitian yaitu:

1. Kepada petugas UPTD PPI Lappa diharapkan memberikan pelayanan dengan baik kepada *punggawa* (pemilik kapal), masyarakat pembeli dan penjual, agar masyarakat dapat menikmati fasilitas di PPI lappa, dapat meningkatkan komunikasi, serta berinteraksi dengan orang lain.
2. Kepada masyarakat di area PPI Lappa diharapkan dapat menjaga fasilitas dan mendukung pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sinjai sebagai salah satu sentra tangkap perikanan di Sulawesi Selatan.
3. Kepada masyarakat di luar PPI Lappa diharapkan untuk meningkatkan komunikasi dengan orang lain, mempelajari bahasa yang perlu digunakan, saling berinteraksi, dan membangun kerja sama dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- Al-Kamil, Mushaf, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Disertai Tema Penjelasan Kandungan Ayat*, CV Darus Sunnah: Jakarta Timur, 2002.
- Bogdan R, dan Taylor S. J, *Introduction To Qualitative Research Methods*, New Yord, 1992.
- Basrowi & Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Canggara, Hafied , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'annul Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002
- Effendi, Onon Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Effendi, Onon Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Feyerabend, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Fitria, Ida, *Perilaku Sosiopatik Dikalangan Mahasiswa Muslim: Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Yogyakarta*, 2010.
- Fahruddin, Adi, *Kesejahteraan Sosial Internasional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hovlang, Carl I, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Iaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Knapp, Mark, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

- Littlejohn, Stephen W, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet, 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004.
- Mahrabian, Albert 1971, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mahrabian, Albert, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Mulyana, Deddy, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nopitasari, Evi, *Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang (Studi Etnografi Komunikasi)*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Ruben Brent D dan Stewart Lea P, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Terjemahan), Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Ritzer, George dan Smart, Barry, *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*, Bandung: Nusa Media, 2011.
- Syam, Nina W. *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi* Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- West, Richard Dan Turner, Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis Dan Aplikasi*. Edisi ketiga; Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2009.
- Zazuli, *Pola Interaksi Stakeholder Perikanan Tangkap Pada Komunitas Nelayan Pancing Layur Di Kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat*, Skripsi, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, 2009.

Sumber Lain:

A. Rasmi (Asisten Bendahara UPTD PPI Lappa Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai), Tanggal 9 Juni 2016

Abdullah (Juru Lelang UPTD PPI Lappa), Tanggal 9 Juni 2016

Arman (Penjual dan Pembeli Ikan), Tanggal 10 Juni

Anwar. HB (Punggawa), Tanggal 10 Juni

Dedy, Pengertian komunikasi persuasif dan prinsip-prinsip komunikasi persuasif
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/35013/4/Chapter%20II.pdf>, 12 Juli 2016

Faisal Wibowo, Komunikasi dalam islam, <http://www.google.com/url?q=://www.kompasiana.com>, Tanggal 28 April 2016

Gitra Esti Melisa (Pengawai Pajak K2P KP), Tanggal 15 Juni 2016

Hj. Mulli (Penjual Bahan Campuran), Tanggal 16 Juni 2016

Karyono1993, Metode Penelitian (<https://wordpress.com/thesis/>) Tanggal 29 Januari 2016 .

Lin. Contoh Sumber dan Jenis Data Penelitian (<http://tesisdisertasi.blogspot.co.id>) Tanggal 9 Januari 2016.

Muh. Yusuf (Bendahara UPTD PPI Lappa Kelurahan Lappa, Kabupaten Sinjai), Tanggal 08 Juni 2016

Siahaan, Empat Pola Komunikasi Dalam Proses, (<http://www.blogguru.web.id/2009/03/>) Tanggal 26 januari 2016.

Soekanto, Perbedaan Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota
<http://iastias.blogspot.co.id/2015/01/masyarakat-desa-dan-masyarakat-kota.Html>, 12 Juli 2016

Zulfaidah-Indriana, Pengertian Unsur dan Kriteria Masyarakat
(<http://.blogspot.co.id/2013/05/>) Tanggal 29 Januari 2016.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Gambar1. Locket Pembayaran Retribusi UPTD PPI Lappa



Gambar2. Aktivitas Masyarakat pada malam hari di PPI Lappa

Sumber: *Dokumentasi di Pusat Pelalangan Ikan (PPI Lappa) Kab. Sinjai*



Gambar3. Berlangsungnya transaksi Jual Beli Ikan secara lelang



Gambar4. Suasana di Pagi Hari PPI Lappa

Sumber: *Dokumentasi di Pusat Pelalangan Ikan (PPI Lappa) Kab. Sinjai*

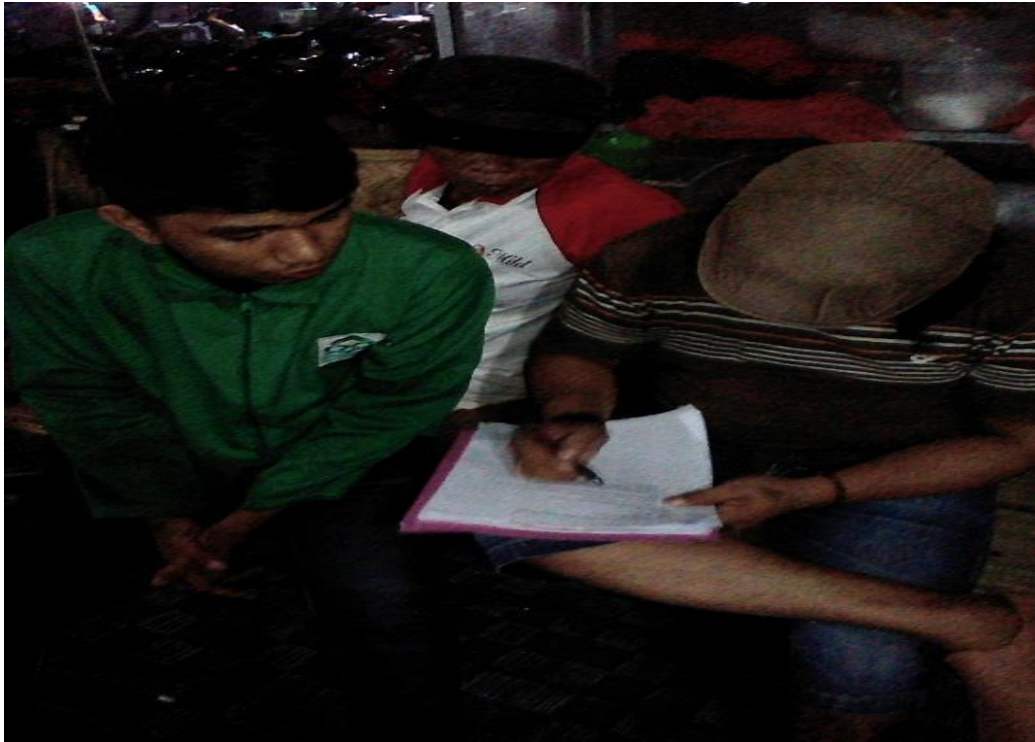


Gambar5. Wawancara dengan Muh. Yusuf, SE Bendahara UPTD PPI Lappa



Gambar6. Wawancara dengan A. Rasmi, SE Asisten Bendahara

Sumber: *Dokumentasi di Pusat Pelalangan Ikan (PPI Lappa) Kab. Sinjai*



Gambar7. Wawancara dengan Anwar. HB, yang berprofesi sebagai Punggawa



Gambar8. Wawancara dengan Arman yang berprofesi sebagai Pembeli Ikan

Sumber: *Dokumentasi di Pusat Pelalangan Ikan (PPI Lappa) Kab. Sinjai*



Gambar9. Wawancara dengan Abdullah, S.Sos, yang berprofesi sebagai Juru lelang di UPTD PPI Lappa



Gambar10. Wawancara dengan Hj. Mulli, yang berprofesi sebagai Penjual bahan campuran.

Sumber: *Dokumentasi di Pusat Pelanggan Ikan (PPI Lappa) Kab. Sinjai*

A. Pedoman Wawancara masyarakat di dalam kawasan PPI Lappa

Nama:

Jabatan:

Usia:

Agama:

Pekerjaan:

Pendidikan Terakhir :

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bermukim di area PPI?
2. Apakah Bapak/Ibu warga asli PPI ?
3. Bagaimana lisan apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam berkomunikasi ?
4. Bagaimana Bapak/Ibu berkomunikasi dengan bermasyarakat pendatang/pembeli di PPI?
5. Apa peran Bapak/Ibu, apakah penjual, pembeli, punggawa, sawi?
6. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi yang Bapak/Ibu dominan gunakan? Lisan/nonverbal?

B. Pedoman Wawancara Masyarakat diluar PPI Lappa

Nama:

Jabatan:

Usia:

Agama:

Pekerjaan:

Pendidikan Terakhir :

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bermukim di luar area PPI Lappa?
2. Jika Bapak adalah warga diluar PPI, bagaimana Bapak/Ibu melakukan komunikasi dengan masyarakat yang tinggal didalam area PPI? Apa perbedaannya?
3. Jika Bapak/Ibu adalah warga dalam area PPI, bagaimana Bapak/Ibu melakukan komunikasi dengan masyarakat yang tinggal diluar area PPI Lappa? Apa perbedaan yang anda rasakan?
4. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi anda? Contoh dan maknanya?
5. Adakah perbedaan komunikasi non verbal antara masyarakat dalam area PPI dengan yang diluar?
6. Contoh komunikasi non verbal antara penjual, pembeli, dan ,masyarakat pembeli?

RIWAYAT HIDUP



Sandi Heriawan, lahir di Kabupaten Sinjai, Kelurahan Lappa pada tanggal 08 November 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Ayah Supriadi dan Ibu Erniati. Penulis memulai pendidikan formal di SD Mallahae Kabupaten Bone pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006.

Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Sinjai Utara selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Sinjai Utara selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Ilmu Komunikasi (IKOM) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012 sampai tahun 2016.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Selain itu, penulis juga pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwa dan Komunikasi. Untuk memperoleh gelar sarjana sosial, penulis berkesempatan menulis skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi Masyarakat Di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.”